

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkembangan teknologi di bidang industri khususnya pada industri pengolahan teh yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dilansir *World Atlas* dan *Specialty Tea Alliance* Indonesia termasuk dalam deretan produsen teh terbesar di dunia. Pengolahan teh memiliki prospek pasar yang sangat menjanjikan tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri seiring dengan meningkatnya permintaan pasar dari tahun ke tahun. Kemajuan di dunia industri harus dikaitkan dengan kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja dan orang lain di tempat kerja, serta memastikan alat-alat produksi, proses produksi dan lingkungan kerja yang aman.

Pasal 86 ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 menetapkan bahwa upaya keselamatan dan kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitasi.

Pertimbangan diterapkannya Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang tercantum dalam Permennaker No. 05/MEN/1996 adalah: Bahwa terjadinya kecelakaan di tempat kerja sebagian besar disebabkan oleh faktor manusia dan sebagian kecil oleh faktor teknis, bahwa untuk menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun orang lain yang berada di tempat kerja, serta sumber produksi, proses produksi dan lingkungan kerja dalam keadaan aman, maka perlu penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Bahwa dengan penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dapat mengantisipasi hambatan teknis dalam era globalisasi perdagangan.

Menurut Widodo (2015: 240), keselamatan kerja adalah upaya untuk mencegah tindakan atau situasi berbahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan. Kesehatan kerja adalah suatu kondisi yang mencegah karyawan melakukan kesalahan dan merusak pekerjaannya. Menurut Widodo (2015:234), kesehatan dan

keselamatan kerja (K3) adalah bidang yang berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan orang-orang yang bekerja di suatu lembaga atau lokasi proyek.

Penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja didorong oleh beberapa faktor: Hambatan di era globalisasi bisnis, permasalahan sosial yang timbul dari belum terlaksananya K3 di tempat kerja, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Dasar Hukum yang mengatur Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sampai saat ini masih mengacu kepada Undang-Undang No. 1 tahun 1970. Kandungan yang terdapat pada Undang-Undang No. 1 tahun 1970 adalah bahwa : Setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Disamping itu setiap orang lainnya yang berada ditempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya, dan setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien.Serta perlu untuk diadakan segala upaya untuk membina norma-norma perlindungan kerja.

PT.Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro merupakan salah satu industri perkebunan dibawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk komoditi teh.Perkebunan teh yang dimiliki oleh PT.Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro terletak di Desa Bedeng VIII Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dengan luas areal perkebunan sebesar 2.624,69 Ha. Untuk hasil produksinya sendiri PT.Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro dapat menghasilkan 70-80 ton daun teh segar setiap harinya, yang mana daun teh tersebut nantinya akan diolah menjadi teh hitam Orthodox dan CTC dengan pembagian 40 ton Orthodox dan 30 ton CTC. Dari pengolahan 40 ton daun teh segar, nantinya akan dihasilkan sebanyak 20% dari daun teh segar yaitu sebanyak 8 ton teh hitam kering.

PT.Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro dirintis pada tahun 1920 dengan operasi pabrik pertama pada tahun 1925 dan menjadi perkebunan tertua dan terbesar di Indonesia. Hasil produksi dari perkebunan teh Kayu Aro ini

dikenal dengan teh berkualitas tinggi atau disebut *Grade I* sehingga diekspor ke berbagai negara di dunia. Produksi teh dari perkebunan Kayu Aro adalah teh hitam (*Black Tea*) Orthodox dan CTC. Dalam pelaksanaan kegiatannya, mulai dari proses penanaman bibit di kebun, pemeliharaan tumbuhan teh, pemetikan daun teh hingga pelaksanaan proses produksinya, PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro ini telah menerapkan program K3 yang dimulai pada tahun 2000 hingga sampai saat ini. Namun, dari pengamatan langsung yang dilakukan, masih ditemukan banyak para pekerja yang tidak menggunakan peralatan K3.

Seperti perihalnya di afdeling yang seharusnya menggunakan peralatan K3 seperti mesin petik yang guntingnya ditutupi oleh pelindung sehingga tidak menciderai anggota tubuh para pemetik itu sendiri, penggunaan sarung tangan, helm dan kaca mata. Pada bagian pengolahan harus digunakan peralatan K3 sesuai dengan kebutuhan stasiun kerja masing-masing, contohnya pada stasiun timbang daun basah pekerja yang bertugas diharapkan dapat menggunakan helm, pada stasiun pelayuan menggunakan APD seperti baju pelindung, helm, sepatu *safety* dan sarung tangan, pada stasiun turun daun digunakan APD helm, sepatu *safety*, baju pelindung dan sarung tangan, pada stasiun penggulungan APD yang digunakan adalah helm, *airplug*, masker, kaca mata, sepatu *safety* dan sarung tangan, begitu pula dengan stasiun fermentasi, sortasi dan pengepakan. Untuk stasiun *drying*/pengeringan APD yang digunakan sama dengan stasiun penggulungan, hanya saja ditambahkan dengan baju tahan panas mengingat suhu pada stasiun tersebut sangat tinggi sekitar 80-90°C *outlet* dan 80-100°C *inlet*. Tentunya hal ini berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan kecacatan bahkan kematian dalam operasional sehari-hari apabila penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja tidak optimal.

Begitu pula di area pabrik teh PTPN 6 UU Kayu Aro juga dilengkapi dengan *display* K3 di hampir seluruh bagian pabrik teh, selain *display* K3 di lokasi pabrik juga terdapat peralatan darurat seperti alat pemadam kebakaran dan *first aid kit* di setiap stasiun kerja. Semua persiapan keselamatan ini merupakan bagian dari kebijakan K3 yang diterapkan di area pabrik teh Aro. Namun, penyelidikan di lokasi pabrik Aro mengungkapkan bahwa kecelakaan masih terjadi pada pekerja karena pekerjaan yang ceroboh, ketidakpahaman akan

pentingnya peran K3, kurangnya motivasi untuk mengikuti kebijakan K3, tidak adanya sistem organisasi yang khusus menangani isu K3, tidak optimalnya penerapan program K3 serta kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan K3.

Oleh karena itu, digalilah faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan penerapan program K3 pada PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro. Mengingat angka kecelakaan kerja yang bisa saja meningkat dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang kurang optimal serta pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja di suatu perusahaan, maka diangkatlah topik “Analisa Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro”. Pada topik ini, akan dianalisa faktor-faktor yang menyebabkan penerapan program K3 menjadi tidak optimal. Dari faktor-faktor yang telah diperoleh, akan dicari faktor yang paling kritis agar terlihat klimaks dari permasalahannya. Hal ini juga nantinya yang akan menjadi patokan untuk membuat dan merancang solusi dari permasalahan yang telah ditemukan dengan menggunakan metode PDCA (*Plan-Do-Check-Action*).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan beberapa waktu yang lalu, maka didapatkan rumusan masalah yaitu:

1. Faktor penyebab penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro tidak optimal.
2. Tingkat kecelakaan kerja yang masih relatif tinggi walaupun dinominasi oleh kecelakaan kerja ringan.
3. Berdasarkan survei lapangan, masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD.
4. Minimnya pengetahuan pekerja mengenai K3.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor penyebab tidak optimalnya penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
2. Menentukan faktor penyebab tidak optimalnya penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang paling kritis.

3. Merancang tindakan perbaikan (*continuous improvement*) Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja menggunakan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*).

1.4. Batasan Masalah

Untuk menyederhanakan permasalahan agar nantinya masalah mengarah pada tujuan yang akan dicapai, maka diberikan batasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini hanya meninjau faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak optimalnya penerapan K3.
2. Penelitian ini tidak mengkaji tingkat kerugian yang dialami oleh perusahaan.
3. Penelitian ini tidak mengkaji tentang kecelakaan kerja secara spesifik.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari proposal tugas akhir ini terdiri dari bab-bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang materi yang akan diangkat dan poin-poin dari materi penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan maupun penyusunan laporan tugas akhir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang uraian bab, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, *sample* penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data serta teknik analisis yang digunakan untuk implementasi penerapan SMK3.

BAB IV PENGOLAHAN DATA

Berisikan pengolahan data berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

BAB V ANALISA DATA

Berisi analisa dari hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya guna merancang alternatif perbaikan dari masalah sebelumnya.

BAB VI PENUTUP

Berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA